



***Korespondensi**

Email¹ : siagiandesri6@gmail.com
Email² : rantopalempat@gmail.com
Email³ : riniardhasaputri@gmail.com



Inovbook Publications
Wisma Monex 9th Floor
Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

POLITIK IDENTITAS : STRATEGI NEGOSIASI MARGA DALAM PERNIKAHAN AMALGAMASI PADA ETNIS BATAK DAN MELAYU DI KOTA PANGKALPINANG

Desri Siagian^{1*}, Ranto^{2*}, Rini Archda Saputri^{3*}

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 25 Juli 2021

Abstract

Identity politics is a political tool of a group such as ethnicity, tribe, culture, religion, or others for a particular purpose, such as to show a personal or group identity. Therefore, in every Amalgamation marriage between Batak and Malay ethnic groups, clan negotiation determines the identity since clan is the main identity of Batak ethnic group that exists from birth. This study aims to describe identity politics of clan negotiation in Amalgamation marriage between Batak and Malay ethnic groups in Pangkalpinang city and the factors that affect the clan negotiation in the marriage between Batak and Malay ethnic groups in Pangkalpinang city.

A theory proposed by Castells was used in this study. It includes 3 forms namely legitimizing identity, resistance identity, and project identity. The method used in this study was qualitative method with a qualitative descriptive approach. Further, this study used snowball sampling technique. The data collection techniques of this research were interview and documentation. In addition, the source of data in this study was obtained from the primary and secondary data.

Based on the result of the study, communication approach, clan inheritance, and Mangan Boru or Mangan Anak are the main patterns in identity politics of clan negotiation in Amalgamation marriage between Batak and Malay ethnic groups in Pangkalpinang city. Further, the factors that affect the clan negotiation in the marriage between Batak and Malay ethnic groups are love and power relation. In conclusion, the finding shows that Batak ethnic group has a dominant power in Amalgamation marriage.

Keywords: *Identity Politics, Clan Negotiation, and Amalgamation Marriage.*

Abstract

Politik identitas merupakan alat politik suatu kelompok seperti etnis, suku, budaya, agama atau lainnya. Dengan tujuan tertentu misalnya, sebagai alat untuk menunjukkan jati diri atau identitas dari suatu kelompok tersebut. Oleh karena itu setiap dalam pernikahan amalgamasi pada etnis Batak terhadap etnis Melayu, negosiasi marga menjadi penentuan dalam identitasnya dikarenakan marga adalah menjadi identitas utama seorang suku Batak dan jati diri yang dibawah sejak lahir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi pada etnis Batak dan etnis Melayu di Kota Pangkalpinang serta faktor-faktor yang mempengaruhi negosiasi marga dalam pernikahan pada etnis Batak dan Melayu di Kota Pangkalpinang.

Penelitian ini menggunakan teori dari Castells yang dikaji dari 3 model yaitu legitimasi identitas, resistensi identitas, dan proyek identitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa pendekatan komunikasi, pengangkatan marga, dan mangae boru atau mangae anak adalah menjadi pola utama dalam politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi pada etnis Batak dan Melayu di Pangkalpinang. Adapun faktor yang mempengaruhi negosiasi marga dalam pernikahan pada etnis Batak dan Melayu yaitu, faktor cinta dan faktor relasi kuasa. Oleh sebab itu berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat disampaikan bahwa dalam pernikahan amalgamasi ini yang dominan memiliki relasi kekuasaan adalah Etnis Batak.

Kata Kunci: Politik identitas, Negosiasi marga dan Pernikahan Amalgamasi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda, suku-suku tersebut di antaranya Jawa, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Nias, Betawi, Melayu, Dayak dan suku lainnya. Etnis Batak merupakan etnis yang memiliki populasi terbesar di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman etnis yang mula-mula merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai nilai-nilai budaya yang positif yang terbentuk sebagai sebuah komunitas adat serta membentuk dewan adat yang berfungsi sebagai lembaga adat yang memfasilitasi masyarakat.

Menurut Miftahul Khyarah (2017:1-2) politik identitas memiliki dua macam pendekatan, yang pertama pendekatan primodialisme yakni sebuah ikatan yang terbentuk secara alami yang dilihat dari batasan-batasan dalam etnis seperti misalnya, ikatan keagamaan, hubungan kekerabatan, ras, bahasa, daerah, dan adat istiadat. Dalam politik

identitas membahas tentang pengenalan antara kesamaan dan perbedaan, maka dari situ melihat dari situasi Kota Pangkalpinang dengan keberagaman etnis, suku, dan budaya dimana akan mempengaruhi munculnya adanya pernikahan amalgamasi. Politik identitas secara teoritis menurut Lukmantoro dalam Jahana N (2018:36) adalah politik untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, jender maupun keagamaan.

Dalam konteks politik identitas pada pernikahan amalgamasi ini menjadi posisi yang kuat untuk memahami pola atau relasi kuasa dari kedua etnis tersebut. Adapun pola komunikasi yang dibangun oleh kedua etnis yang sudah melakukan pernikahan amalgamasi dalam bentuk usaha untuk menentang identitas yang ada pada diri mereka sendiri melalui pemberian marga dan akan lebih mudah ketika pola pendekatan komunikasi yang dibangun mengikutsertakan hubungan kekeluargaan agar bersifat aktif. Melihat dari pola pendekatan komunikasi yang terbentuk dalam keluarga, posisi identitas politik itu sendiri akan terbentuk untuk menyatuhkan kedua etnis yang sudah melakukan pernikahan dan setelah terbentuknya pola komunikasi yang baik antar kedua etnis tersebut selanjutnya akan dilakukan pengangkatan marga oleh etnis Batak terhadap etnis Melayu untuk memperkuat adat budaya Batak itu sendiri. Selain pola komunikasi dalam posisi politik identitas sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan juga menjadi posisi yang kuat dalam membentuk pernikahan amalgamasi.

Penelitian ini disusun sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi khususnya etnis Batak dan etnis Melayu yang sudah melakukan pernikahan. Mengingat bahwa pernikahan amalgamasi ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor terjadinya pernikahan beda etnis. Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, bagaimana politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi pada etnis Batak di Kota Pangkalpinang? dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi negosiasi marga

dalam pernikahan pada etnis Batak dan Melayu di Kota Pangkalpinang? Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut mendeskripsikan fenomena politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi pada etnis Batak di Kota Pangkalpinang dan menganalisis apa faktor-faktor yang mempengaruhi negosiasi marga dalam pernikahan pada etnis Batak dan etnis Melayu di Kota Pangkalpinang.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu, yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi (2017) yang berjudul "Analisis Politik Identitas di Indonesia". Penelitian ini membahas tentang politik identitas di Indonesia. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tony Fery Sanjaya Manurung (2010) yang berjudul "Marga Sebagai Kekuatan Politik". Penelitian ini membahas tentang marga merupakan unsur politik Batak dalam adat yang dimilikinya. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Juwita Veronica (2017) yang berjudul "Negosiasi Identitas Pernikahan Tanpa Marga pada Pasangan Campuran Suku Batak". Penelitian ini membahas tentang negosiasi identitas yang dilakukan pada pasangan campuran yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga dan bagaimana pasangan Batak yang melakukan pernikahan memaknai pada pernikahan campuran. Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni kesamaan objek, subjek, metode yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yakni pada penelitian pertama fokus pada analisis politik identitas di Indonesia. Pada penelitian yang kedua fokus pada cara pemberian marga yang dijadikan sebagai alat politik. Kemudian pada penelitian ketiga membahas bagaimana negosiasi identitas pernikahan tanpa marga pada pasangan campuran suku Batak. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang fenomena politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi pada etnis Batak di Kota Pangkalpinang dan faktor-faktor yang mempengaruhi negosiasi marga dalam pernikahan terhadap etnis Batak dan etnis Melayu di Kota Pangkalpinang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dinilai relevan untuk mengkaji politik identitas negosiasi marga dalam pernikahan amalgamasi pada suku Batak di Pangkalpinang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2020 yang bertempat di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Subyek penelitian ini adalah 6 orang pasangan etnis Batak dan etnis Melayu yang melakukan pernikahan, 1 orang tokoh adat Batak dan 1 orang tokoh adat Melayu yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini dan juga 1 orang masyarakat Melayu dan 1 orang masyarakat Batak sebagai pelengkap dalam penelitian. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini berasal dari wawancara dan data sekunder bersumber dari dokumentasi yang dibutuhkan seperti dokumen, buku, foto dan sebagainya.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data yaitu: Pertama reduksi data merupakan memilah dan memilih data-data yang sudah dikumpulkan. Kedua display data merupakan data sistematis yang sudah diperoleh sedemikian rupa, data ini dapat berupa tabel, matrik, grafis dan lain-lain serta penarikan kesimpulan peneliti mampu menjawab rumusan masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Pernikahan Amalgamasi di Kota Pangkalpinang

Pernikahan	Etnis Batak	Etnis Melayu
1	Nadia Sirait (22)	Andrew (28)
2	Pandapotan Sigalingging (40)	Daliza (39)
3	Danny Silalahi (43)	Tere Hutagalung (42)
4	Firman Pardede (51)	Seiyati Gultom (43)
5	Apdol Gultom (57)	Candralela Samosir (48)
6	Yoki Simanjuntak (27)	Elvandari (37)

Dari keenam pasangan yang melakukan pernikahan berbeda etnis tersebut menjelaskan bahwa pernikahan antara etnis Batak dan Etnis Melayu memiliki relasi kekuasaan yang dominan pada etnis Batak sesuai yang peneliti

dapat dilapangan. Bentuk relasi kuasa ini ialah bahwa etnis Batak lebih mendominasi dalam fenomena pernikahan amalgamasi tersebut dan menjadikan identitas tersebut sebagai alat untuk sebuah kekuasaannya dan sering menjadikan sebuah indikator yang mempublikasikan terkait khusus pada simbol identitas yang dimilikinya sehingga orang Batak tersebut mampu menarik orang yang bukan etnis Batak terhadap kebudayaan adat yang dimiliki dan menjadikan marga sebagai kekuasaan dalam penentu kedudukannya dalam adatnya nanti. Dimana dalam kasus pernikahan yang peneliti lakukan antara etnis Batak dan Etnis Melayu tersebut jelas bahwa negosiasi marga dilakukan dalam pihak adat kesukuan orang Batak. Setiap kasus pernikahan yang peneliti teliti, bahwa orang Bataklah yang dominan menarik orang Melayu untuk masuk kedalam kesukuan adat Batak dikarenakan pada dasarnya istrilah yang akan mengikut suami. Dari beberapa kasus yang peneliti lakukan bahwa laki-laki orang Batak lebih banyak melakukan pernikahan antara perempuan orang Melayu namun bukan tidak ada laki-laki orang Melayu melakukan pernikahan antara perempuan Batak hanya saja laki-laki Batak lebih dominan dalam kasus pernikahan tersebut, maka tidak heran jika relasi kekuasaan itu lebih didominasi pada etnis Batak.

B. Proses Negosiasi Marga dalam Pernikahan Amalgamasi pada Etnis Batak di Kota Pangkalpinang

1. Pendekatan Komunikasi

Setiap pernikahan berbeda suku dalam adat Batak sangat diperlukan komunikasi yang baik antar keluarga kedua etnis yang ingin melakukan pernikahan. Dengan adanya pendekatan komunikasi yang baik antar kedua suku yang berbeda tersebut mampu untuk menjalin sebuah keakraban dalam sistem *partuturon* (keluarga). Selain untuk membentuk sebuah kekeluargaan bahwa pendekatan komunikasi ini juga sudah menjadi dasar utama ketika antar kedua suku ingin melanjutkan hubungan yang sah baik secara agama maupun adat istiadatnya. Dengan adanya pendekatan komunikasi inilah sehingga proses dalam pernikahan beda etnis tersebut mudah untuk dilakukan khususnya dalam pengangkatan marga bagi yang bukan orang Batak akan lebih mudah.

2. Pengangkatan Marga

Marga merupakan identitas penting bagi orang Batak. Selain identitas juga merupakan penentu hubungan kekeluargaan bagi setiap orang Batak. Pada dasarnya aturan budaya Batak jelas melarang pernikahan yang buka orang Batak. Namun dengan perkembangan zaman, pernikahan berbeda etnis bukan lagi merupakan suatu hal yang jarang kita dengar. Dalam adat istiadat orang Batak pernikahan yang beda suku bukan menjadi larangan dalam penyatuan sebuah keluarga hanya saja ketika orang yang bukan orang Batak masuk dalam kesukuan Batak maka dilakukan sebuah pengangkatan marga karena inilah menjadi aturan penting dalam setiap kedudukan untuk penentu *partuturon* (hubungan persaudaraan) semakin erat dan tali persaudaraan.

3. Mangaen Boru atau Mangaen Anak

Mangaen boru atau mangaen anak ini menjadi hal yang sangat penting bukan hanya sekedar embel-embel agar seseorang dapat menikah dengan orang Batak, melainkan pentingnya melestarikan adat dalam adat istiadatnya kesukuan Batak. Mangaen boru atau mangaen anak merupakan prosesi dimana sekeluarga mendatangi *hula-hula* dan memberikan uang (*pasituak natonggi*) dan beras dengan tujuan agar orang yang bukan Batak (*etnis Melayu*) sah menjadi bagian dari keluarga Batak (pemberian marga) selesai dilakukan.

C. Faktor Terjadinya Negosiasi Marga dalam Pernikahan Pada Etnis Batak dan Melayu di Pangkalpinang

1. Faktor Relasi Kuasa

Bentuk relasi kuasa ini ialah bahwa etnis Batak lebih mendominasi dalam fenomena pernikahan amalgamasi tersebut dan menjadikan identitas tersebut sebagai alat untuk sebuah kekuasaannya dan sering menjadikan sebuah indikator yang mempublikasikan terkait khusus pada simbol identitas yang dimilikinya sehingga orang Batak tersebut mampu menarik orang yang bukan etnis Batak terhadap kebudayaan adat yang dimiliki dan dalam kerangka penentuan identitasnya maka pada umumnya istri yang bukan orang Batak namun sudah disahkan jadi orang Batak akan lebih mendukung identitas dari suaminya begitupun sebaliknya, tetapi dalam penelitian yang peneliti teliti bahwa

kaum perempuan lebih dominan melakukan pernikahan pada laki-laki orang Batak sehingga pola pikir yang dikatakan oleh kaum perempuan tersebut pada umumnya istrilah yang akan ikut suami.

2. Faktor cinta

Faktor ini merupakan salah satu yang sering mengakibatkan pernikahan amalgamasi terjadi dimana seseorang tersebut sudah mencintai pasangannya tersebut tanpa memandang sedikit dari segi perbedaannya. Seharusnya ketika mencintai ada baiknya kita memiliki pertimbangan baik yang jadi pondasi utama untuk mengenalkan atau mengajarkan kebudayaannya.

D. Legitimasi Identitas, Resistensi Identitas dan Proyek Identitas Etnis Batak dan Etnis Melayu

Penelitian ini menggunakan Teori Manuel Castells. Teori ini digunakan mengidentifikasi politik identitas pada pernikahan amalgamasi di Kota Pangkalpinang. Manuel Castells jelas mengidentifikasi dalam 3 model yaitu, legitimasi identitas, resistensi identitas, dan proyek identitas. Dalam ketiga model teori ini menjelaskan bahwa identitas mampu membentuk sebuah kekuasaan dalam mencapai posisi tertentu hal inilah kemudian dapat disimpulkan bahwa identitas dijadikan sebagai alat kuasa untuk memperoleh sebuah kedudukan dalam masyarakatnya. Melihat kondisi pernikahan antara etnis Batak dan Etnis Melayu yang sudah lumrah terjadi terjadi, etnis Batak sendiri menyebut adatnya mereka tidak dapat menerima pernikahan beda etnis tanpa diberikan marga dengan tujuan untuk bisa menjalankan adat istiadat yang sudah berlaku pada kepercayaan adat Batak. Pada kenyataannya seperti yang terjadi saat ini, dimana antara pernikahan etnis Batak dan etnis Melayu di Pangkalpinang bahwa fenomena yang terjadi antar kedua etnis yang berbeda lebih kepada kekuatan identitas yang dijadikan sebagai alat kekuasaan dalam mendapatkan tujuan tertentu dengan sisi lain menjadikan marga tersebut sebagai alat untuk memperoleh etnis yang baru dengan menciptakan identitas baru.

1	Legitimasi identitas	Identitas yang dibangun oleh institusi (pengusaha) yang dominan dalam kehidupan sosial. Institusi ini menunjukkan dominasinya dengan melekatkan sebuah identitas tertentu pada seseorang atau kelompok.
---	----------------------	---

2	Resistensi identitas	Identitas yang dilekatkan oleh aktor sosial tertentu dimana pemberian identitas tersebut dilakukan dalam kondisi tertekan karena adanya dominasi hingga membentuk identitas baru yang berbeda.
3	Proyek identitas	Bentuk identitas baru untuk bisa mencapai posisi tertentu dalam masyarakat.

Maka dari ketiga teori Manuel Castells tersebut legitimasi identitas merupakan teori yang lebih melekat dengan analisis penelitian ini dikarenakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa identitas (marga) yang dimiliki oleh etnis Batak tersebut menjadikan sebagai alat kekuasaan atau kedudukan yang mampu membentuk identitas baru sehingga mampu lebih mendominasi terhadap etnis Melayu tersebut dan dengan adanya upaya kekuatan identitas tersebut kemudian orang Batak mampu membentuk sebuah relasi kuasa untuk mendapatkan posisi yang kuat terhadap orang Melayu tersebut.

E. Strategi dalam Negosiasi Marga pada Pernikahan Amalgamasi

Pada sistem pernikahan dalam kebudayaan Batak, terdapat strategi untuk memberikan marga pada seseorang yang bukan Batak. Strategi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Strategi ini juga sangat penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat etnis Batak nantinya.

Strategi ini dikenal dengan istilah mangain marga. Proses ini dalam kebudayaan Batak dilakukan dengan strategi mengangkat orang yang bukan keturunan Batak asli yang dalam penelitian ini berasal dari suku Melayu. Ketika seseorang suku lain tersebut sudah diberikan marga atau sudah diangkat jadi orang Batak maka ia akan dianggap sah sebagai keturunan Batak dan berhak untuk menyandang marga Batak.

Strategi ini juga sudah menjadi kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat yang masih mana penilaian atau anggapan bahwa strategi yang telah ada merupakan hal yang baik dan benar. Selain strategi ini biasanya etnis Batak juga memiliki strategi komunikasi, dimana adanya komunikasi di dalam mangai marga akan mempermudah seseorang yang akan melakukan pengangkatan marga. Selain

itu, strategi komunikasi yang dilakukan antara kedua etnis yang berbeda ini juga akan lebih cepat dalam penerimaan etnis baru pada lingkungan masyarakat Batak nantinya.

IV. KESIMPULAN

Pernikahan amagamasi merupakan satu pernikahan campuran diantara dua orang etnis yang berbeda dan menjadi wadah dari Bhineka Tunggal Ika bagi masyarakat Pangkalpinang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi negosiasi marga dalam pernikahan antara etnis Batak dan etnis Melayu adalah sebagai berikut: Pertama, dari faktor relasi kuasa. Relasi kuasa dalam konteks politik identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pendekatan komunikasi dalam kajian identitas yang ada pada diri mereka tersebut. Pola pendekatan komunikasi tersebut biasanya di dominan pada etnis Batak terhadap etnis Melayu. Kedua, dari faktor cinta. Pada dasarnya manusia diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memiliki sebuah keturunan, oleh sebab itu tidak lain terjadi ketika seseorang saling mencintai dan tidak memandang asal usul etnis yang dicitainya. Dalam kebudayaan adat istiadat orang Batak, marga merupakan suatu identitas umum yang dibawah sejak lahir dan menjadi penentu hubungan kekerabatan antara orang lain. adapun pola kinerja dari politik identitas terhadap negosiasi marga pada pernikahan amalgamasi dalam etnis Batak di Kota Pangkalpinang yang bisa dilihat dari 3 proses yaitu: Pertama, pendekatan komunikasi yang menjadi dasar penguatan dalam proses pernikahan berbeda etnis dalam adat kebudayaan Batak. melalui pola komunikasi awal yang dibangun dengan tujuan untuk menarik sebuah simpati maka terciptalah sebuah negosiasi yang universal ketika menjalani setiap prosedur yang akan dijalankan. Kedua, pengangkatan marga yang merupakan suatu bentuk identitas yang dilakukan oleh etnis Batak terhadap yang bukan orang Batak ketika melakukan pernikahan. Dalam pengangkatan marga ini yang menjadi keharusan bagi adat istiadat orang Batak dan menjadi suatu pola yang baik dalam sebuah pernikahan amagamasi pada orang yang buka suku Batak. dengan tujuan agar terhindari dari permasalahan atau penolakan pengadatan bagi etnis Batak. Ketiga, mangaen boru atau mangaen anak yang

merupakan bagian dari setiap sistem adat istiadat etnis Batak terkait dalam pernikahan beda etnis, dimana dengan melakukan hal tersebut maka orang yang melakukan pernikahan itu akan lebih dianggap lebih sah terkait pada kekarabatannya nanti (*partuturon*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penelitian ini, terutama kepada orangtua saya yang terus mendukung saya baik dalam hal moril maupun materil, juga para pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan terhadap penelitian ini serta tidak lupa juga terima kasih kepada para narasumber yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2010). *The Power Of Identity: The Information Age, Economy, Society and Cultural*. Vol II. Blackkwell Publishing: Auastralia.
- Habibi Muhammad. 2017. *Analisis politik identitas di indonesia*. Universitas Mulawarman, Samarinda. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik.
- Khiyarah Miftahul. 2017. *Genealogi dan Politik Identitas*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alaidin Makasar.
- Nurdiani. 2014. *Teknik Snowball Sampling dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal Binus Universitas Palmerah Jakarta.
- Veronica juwita. 2017. *Negosiasi Identitas dalam Pernikahan Tanpa Marga pada Pasangan Campuran Suku Batak*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Agustina Fero Br Situmorang. 2017. *Proses Pemberian Marga Kepada Non Batak Pada Masyarakat Adat Batak Toba*. Diakses dari <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Proses+Pemberian+Marga+Kepada+Non+Batak+Pada+Masyarakat+Adat+Batak+Toba>.
- Muhamad Habibi. 2017. *Analisis Politik Identitas di Indonesia*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/315338050_Analisis_Politik_Identitas_di_Indonesia_Identity_Politics_in_Indonesia.